



**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
WILAYAH KERJA DI KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN DAN  
PEMERINGKATAN**

**GUA SELARONG KAKUNG  
DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN, KALURAHAN  
GUWOSARI, KAPANEWON PAJANGAN,  
KABUPATEN BANTUL**

**SEBAGAI**

**STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

Dokumen Nomor : 01/TPCB-BANTUL/II/2021

Tanggal : 10 Februari 2021

## **REKOMENDASI**

### **GUA SELARONG KAKUNG DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN, KALURAHAN GUWOSARI, KAPANEWON PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL**

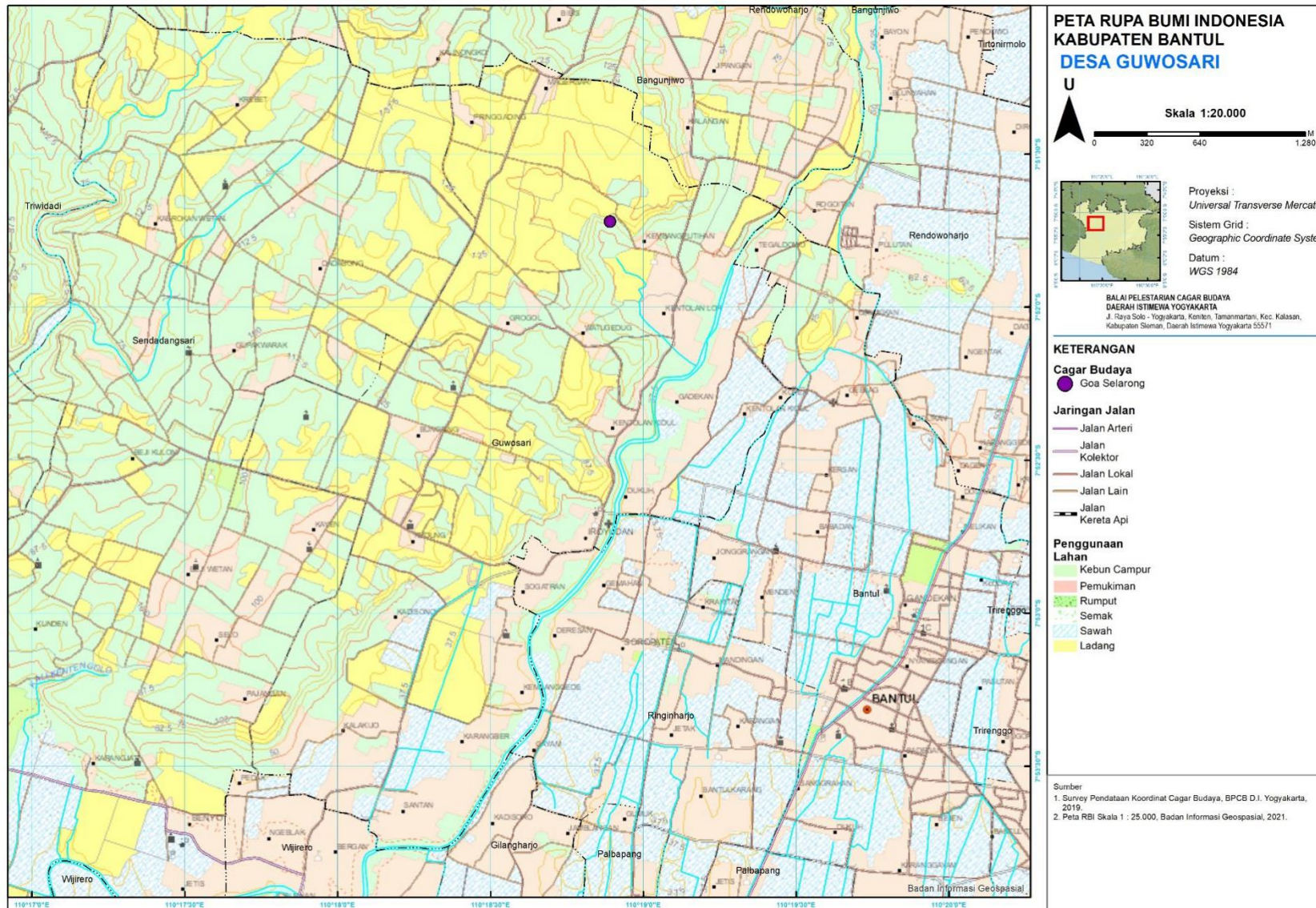
- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, belum ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja di Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 8, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6.
- c. Keputusan Gubernur DIY Nomor 56/TIM/2021 Tentang Pembentukan Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2021 Tanggal 4 Januari 2021.
- Merekomendasikan : Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Situasi Gua Selarong Kakung tahun 2016  
Sumber: BPCB Provinsi DIY, Laporan Herinventarisasi Cagar Budaya di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul Tahun 2016



Foto panil dinding timur Gua Selarong Kakung (Sumber: TPCB Bantul, 2021)



Peta lokasi Gua Selarong dan penggunaan lahan di Padukuhan Kembangputihan dan sekitarnya  
Sumber: BPCB DIY, 2021

**HASIL KAJIAN**  
**GUA SELARONG KAKUNG**

|           |                  |   |   |
|-----------|------------------|---|---|
| <b>I</b>  | <b>IDENTITAS</b> |   |   |
|           | Lokasi           | : | Bukit Selarong  |
|           | Padukuhan        | : | Kembangputihan  |
|           | Kalurahan        | : | Guwosari  |
|           | Kapanewon        | : | Pajangan  |
|           | Kabupaten        | : | Bantul  |
|           | Provinsi         | : | Daerah Istimewa Yogyakarta  |
|           | Koordinat        | : | 49 M X : 0424460 Y : 9130911<br>Elevasi: 108 Mdpl   |
|           | Batas-batas      | : | Utara : Tebing Bukit Selarong   |
|           |                  |   | Selatan : Tebing Bukit Selarong   |
|           |                  |   | Barat : Sungai dan air terjun   |
|           |                  |   | Timur : Gua Selarong Putri  |
|           |                  |   |   |
| <b>II</b> | <b>DESKRIPSI</b> |   |   |
|           | Uraian           | : | <p>Gua Selarong Kakung secara administratif berada di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Gua tersebut berada di tebing kaki Bukit Selarong.</p> <p>Gua Selarong Kakung diperkirakan merupakan gua yang telah ada di zaman Hindu sebelum Pangeran Diponegoro menggunakannya sebagai salah satu tempat tirakatnya. Gua kemudian diperbarui (diperluas) oleh para pengikut Pangeran Diponegoro karena sering digunakan oleh Pangeran Diponegoro.</p> <p>Gua Selarong Kakung telah diubah oleh Pangeran Diponegoro menjadi satu kamar (ruang) dan satu kamar tidur yang dipahatkan pada dinding gua yang berupa batu karang. Di sinilah Pangeran Diponegoro biasa melewati malam tirakatnya sebelum pagi harinya kembali ke Tegalrejo.</p> <p>Gua memiliki ukuran: panjang mulut gua 2,64 m, tinggi mulut gua 1,7 m, kedalaman gua 4,03 m, serta tinggi ruang gua 1,85 m. Pada mulut gua terdapat fitur yang diperkirakan merupakan kala <i>unfinished</i>. Fitur tersebut tampak pada</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>sebelah kiri mulut gua berupa dua guratan lis sepanjang 135 cm dengan jarak antar lis 15 cm pada ketinggian 140 cm.</p> <p>Di dalam Gua Selarong Kakung terdapat sebuah batu yang disebut watu gilang Ambarmoyo, tempat Pangeran Diponegoro duduk saat bersemadi, ada palung untuk mandi, dan kolam yang terbentuk dari air yang menetes dari sela batu yang dibuat seperti sumur. Disebutkan pula bahwa dulu di Gua Selarong Kakung terdapat sebuah pohon widoro yang diberi pagar, tempat pertemuan, pintu masuk besar, dan tangga yang terbuat dari batang palem gebang.</p> <p>Di sisi timur dan barat dinding gua terdapat pahatan berupa panil dan pilar, sedangkan di bagian belakang gua terdapat altar yang juga merupakan hasil pahatan berukuran 281 cm dengan lebar 98 cm, serta tingginya 109 cm. Pada dinding kanan altar terdapat lubang berbentuk segi empat berukuran 20 cm x 15 cm dengan kedalaman 15 cm. Jarak lubang dari dinding kanan 50 cm serta jaraknya dari dinding belakang 45 cm.</p> <p>Pada dinding kanan terdapat dua buah panil yang dibatasi oleh pilar. Ukuran masing-masing panil dan pilar:</p> <p>Panil 1 (panil yang berdekatan dengan mulut gua)<br/>Panil berukuran 103cm x 68 cm, dan kedalamannya 16 cm.</p> <p>Pilar dinding kanan<br/>Pilar berukuran 103 cm x 84 cm. Pilar memiliki hiasan lis di bagian pinggir. Lebar lis di bagian kanan, kiri, dan bawah masing-masing 10 cm, sedangkan lebar lis di bagian atas 8 cm.</p> <p>Panil 2 (panil yang berdekatan dengan altar)<br/>Panil berukuran 120 cm x 103 cm, dan kedalamannya 18 cm.</p> <p>Pada dinding kiri juga terdapat dua buah panil yang dibatasi oleh pilar. Ukuran masing-masing panil dan pilar:</p> <p>Panil 3 (berdekatan dengan altar)<br/>Panil berukuran 106 cm x 70 cm, kedalamannya 13 cm.</p> <p>Pilar dinding kiri<br/>Pilar berukuran 107 cm x 39 cm. Pilar memiliki hiasan lis di bagian pinggir. Lebar lis di bagian kanan, kiri, dan bawah masing-masing 10 cm, sedangkan lebar lis di bagian atas 8 cm.</p> |
|--|--|---|

|  |                  |  |
|--|------------------|--|
|  |                  | <p>Panil 4 (berdekatan dengan mulut gua)<br/>Panil berukuran 118 cm x 107 cm, kedalamannya 13 cm.</p> <p>Di depan gua terdapat dua buah yoni yang posisinya terbalik. Di depan mulut gua terdapat struktur baru berupa pagar tembok dan lantai dari tatanan ubin batu andesit yang dibangun pada tahun 2016.</p>   |
|  | Luas             | : Luas struktur gua: 10,63 m <sup>2</sup><br>Luas tanah 2.806,83 m <sup>2</sup> (Persil No. 10765)   |
|  | Kondisi Saat Ini | : <p>Kondisi cukup terawat, namun di atas mulut Gua Selarong Kakung tumbuh pepohonan yang akarnya menjalar hingga ke dalam sela-sela batuan gua sehingga menyebabkan tebing di atas mulut gua runtuh pada bulan Februari 2021. Selain itu, pada musim hujan volume air yang melewati sungai di sebelah barat gua meningkat dan merembes masuk ke dalam gua. Rembesan ini menyebabkan kondisi gua selalu basah atau lembap dan mempercepat pelapukan batu.</p> <p>Di depan mulut gua terdapat tambahan struktur baru berupa gapura dan pagar dari pasangan bata berplester yang dibangun pada tahun 2016. Keberadaan struktur tersebut tidak sesuai dengan nilai keaslian gua sehingga perlu dilakukan <b>penataan kembali</b>.</p>   |
|  | Sejarah          | : <p>Agama Hindu berkembang di Tanah Jawa pada abad ke-5 Masehi. Hal ini diketahui melalui Prasasti Ciareteun yang ditemukan di Bogor, Jawa Barat. Meskipun demikian perkembangan agama Hindu Buddha baru tercatat di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta pada abad ke-7 Masehi melalui Prasasti Dakawu/ Tukmas. Prasasti ini ditemukan di Grabag, Magelang. Di dalamnya tertulis mengenai mata air suci yang mengalirkan air layaknya Sungai Gangga.</p> <p>Perkembangan agama Hindu selanjutnya diketahui melalui Prasasti Canggal (732 Masehi). Prasasti ini berisi keterangan mengenai kerajaan yang diperintah oleh seorang raja bernama Sanjaya. Dituliskan bahwa Sanjaya mendirikan lingga untuk Siwa di atas Gunung Wukir (Muntilan, Magelang) untuk kepentingan keagamaan.</p> <p>Kerajaan Hindu yang diperintah Sanjaya tumbuh menjadi kerajaan yang besar. Raja-raja penerus Sanjaya dituliskan mendirikan bangunan-bangunan keagamaan besar, salah satunya ialah Candi Prambanan yang diperkirakan dibangun pada abad ke-9 Masehi sebagaimana tertulis pada Prasasti Siwagrha (856 Masehi).</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>Dalam agama Hindu, candi diyakini sebagai rumah dewa, yakni tempat bertemunya dewa dengan pemujanya melalui perwujudan arca. Candi juga merupakan penggambaran dari Gunung Meru yang diyakini sebagai tempat tinggal para dewa. Konsep tempat tinggal para dewa juga terdapat pada tempat-tempat yang tinggi. Oleh karenanya banyak ditemukan bekas wihara maupun gua pertapaan pada bukit dan gunung.</p> <p>Gua pertapaan dibuat dengan memanfaatkan bentukan alam yang sudah ada atau dengan menciptakan ruang baru dengan memangkas batu alam seperti Gua Sentana di Jogotirto, Berbah, Sleman, dan gua di Situs Ratu Boko.</p> <p>Gua Selarong Kakung merupakan gua yang diperkirakan sebagai tempat untuk melakukan ritual ketika agama Hindu berkembang di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Hal ini diketahui melalui pahatan berbentuk panil-panil di dinding kanan dan dinding kiri Gua Selarong Kakung, altar di sisi dinding belakang, serta penemuan beberapa yoni di sekitar gua. Meskipun demikian, diduga bahwa sudah lama gua tidak lagi digunakan sebagai tempat ritual umat agama Hindu. Gua Selarong Kakung berubah fungsinya menjadi tempat bersemadi dan salah satu bagian dari markas pertama yang digunakan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa tahun 1825-1830.</p> <p>Sebelum Gua Selarong digunakan sebagai tempat semadi dan markas, Pangeran Diponegoro pernah mencapai Selarong setelah berkelana untuk menyucikan diri (semadi). Pengelanaannya mencakup ziarah di Gua Song Kamal (Piyungan), Parangkusumo (Kretek), perjalanan ke Sawangan/ Suwangan (Kretek), daerah rawa-rawa di muara Kali Opak (Kretek), dan daerah Lipuro (Pandak) yang berada dekat dengan pondok Sultan Hamengku Buwana II di tepi Pantai Samas. Di Lipuro Pangeran Diponegoro sempat menghabiskan malam di Selo Gilang, yakni batu hitam keramat yang diyakini sebagai bongkahan meteor. Pada Selo Gilang yang diyakini oleh masyarakat dijaga oleh roh halus bernama Kyai Jonggo, Senopati memperoleh wangsit yang memberitahukan bahwa ia akan menjadi raja di tanah Jawa.</p> <p>Dari pengelanaannya, Diponegoro memperoleh berbagai penampakan dan suara gaib (wangsit) yang memerintahkan Diponegoro untuk menjaga dan melindungi ayahnya supaya penobatannya sebagai Sultan Hamengku Buwana III dapat berjalan lancar. Dalam wangsit tersebut Diponegoro juga memperoleh peringatan keras untuk menolak gelar putera mahkota sebab akan mengakibatkan krisis politik sehubungan dengan akan datangnya pemimpin baru dari Belanda.</p> |
|--|--|--|



Petunjuk dalam wangsit ini dijalankan oleh Diponegoro sebaik-sebaiknya. Dalam empat setengah tahun sampai dengan serangan Inggris ke Yogya pada 20 Juni 1812 Diponegoro menjalankan peran sesuai dengan petunjuk yang diperolehnya ketika bersemadi di Parangkusumo. Peran tersebut ialah sebagai mediator di antara ayahnya, Hamengku Buwono III dengan kakeknya, Hamengku Buwono II serta negosiator antara pihak Hamengku Buwono III dengan Inggris. Karena peran inilah ayah Diponegoro kemudian diangkat sebagai Sultan Hamengku Buwana III pada 21 Juni 1812. Meskipun demikian Diponegoro menolak untuk diangkat menjadi putra mahkota oleh Inggris. Diponegoro kemudian meyakinkan Inggris bahwa adiknya (calon Sultan Hamengku Buwana IV) lebih pantas menjadi pewaris takhta karena ibundanya berasal dari lapisan sosial yang lebih tinggi. Sebagai gantinya, Diponegoro yang memiliki nama kecil/ nama timur Raden Ontowiryo diberi gelar kepangeranan 'Bendoro Pangeran Ario Diponegoro' serta tanah jabatan seluas 500 *cacah*. Ukuran satu *cacah* dapat dipersamakan dengan satu *bahu* atau 7.006 m.

Di tanah lungguhnya ini Pangeran Diponegoro membuat tempat semadi pribadi, tepatnya di Gua Selarong yang dulunya bernama Gua Secang. Penamaan 'Selarong' ini disebabkan keletakan gua yang berada di Tanah Selarong, sehingga kemudian lebih dikenal dengan nama Gua Selarong. Berdasarkan keterangan dari laporan yang dibuat oleh Residen Yogyakarta, A.H. Smissaert pada 1823 dan dikutip oleh Peter Carey dalam bukunya yang berjudul "*Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*", di depan gua ini Pangeran Diponegoro menempatkan dua buah yoni yang telah dibalikkan. Selain itu terdapat pula sebuah yoni di dasar air terjun yang berada di sebelah barat gua.

Dalam laporan Brumund J.F.G, berjudul "*Bezoek in de verhallen dalem van Diponegoro te Tegal Rejo*" (*Sebuah kunjungan ke puing-puing dalemnya Diponegoro di Tegalrejo*) yang juga dikutip oleh Peter Carey, disebutkan pula bahwa Pangeran Diponegoro mengumpulkan yoni dan arca-arca Hindu untuk ditempatkan di Selorejo, Tegalrejo. Yoni dibuat sebagai tempat bersila dan dirujuk sebagai *sela gilang* atau batu yang memancarkan cahaya. Di atas yoni-yoni inilah Pangeran Diponegoro bersembahyang menghadap Mekkah.

Oleh Peter Carey disebutkan bahwa Pangeran Diponegoro menata area di sekitar Gua Selarong menjadi kebun sayur dan buah serta kolam untuk memelihara ikan wader. Di area sekeliling gua juga dibangun tembok setinggi manusia. Kebun, kolam, dan tembok tersebut merupakan fasilitas Gua Selarong untuk mendukung fungsinya sebagai tempat semedi serta tempat mengaji dengan kyai setiap hari Kamis dan Jumat, terutama di bulan puasa.

Peter Carey dalam kutipannya dari *Babad Dipanegara II: 120-2*, memberikan gambaran mengenai aktivitas yang dilaksanakan di Goa Selarong Kakung:

7. [...]

Sekarang akan kami ceritakan  
bagaimana di tahun Dal  
di bulan Ramadhan  
pada tanggal dua puluh satu,

8. Kanjeng Pangeran sedang berada di sebuah gua  
namanya gua Secang.

Setiap bulan Ramelan  
begitu kebiasaan Kanjeng Pangeran  
berkanjang dalam doa  
di dalam gua  
tanpa pulang ke rumah [di Tegalrejo].

Demikian niatnya,

Pangeran sedang duduk di sela gilang [sebuah batu yang  
bercahaya disebut] Ambarmoyo.

9. Inilah kelangenan Pangeran.

Bagian dalam gua ia anggap seperti rumah sendiri:

[ada] palung untuk mandi

[dan] di dekatnya ada kolam [yang terbentuk dari] air  
yang menetes [dari batu]

yang dibuat seperti sumur: Ada satu pohon widoro yang  
dipagar keliling.

Juga ada tempat pertemuan

punya pintu masuk besar dengan tangga yang terbuat  
dari batang palem gebang.

Mata Pangeran sedang setengah terpejam seolah tidur,  
kemudian ada...

(*Takdir*, hlm. 278)

Selama berada di Selarong, Pangeran Diponegoro juga disebutkan tinggal di pesanggrahan yang berada di dekat Masjid Kembangputihan. Masjid Kembangputihan yang saat ini masih berdiri diperkirakan merupakan masjid yang dulu digunakan sebagai tempat mengaji Pangeran dengan para kyai sebab di sebelah barat terdapat makam-makam kuno.

Pada saat itu wilayah Kembangputihan digambarkan sudah seperti kota, tempat yang sejahtera, ada pasar yang besar di mana setiap orang yang berdagang tidak pernah rugi, tetapi juga tidak ada barang yang dijual dengan harga mahal.

Di Selarong inilah Pangeron Diponegoro disebutkan telah bertemu dengan Kyai Mojo dan Kyai Kwaron yang kemudian menjadi penasehat agamanya. Kedua tokoh

|            |   |   |
|------------|---|---|
|            |   | <p>tersebut berperan penting supaya dalam menjalankan perang Pangeran Diponegoro tidak menyimpang dari ajaran Al Quran. Disebutkan pula bahwa selama berada di Selarong Pangeran Diponegoro sempat menikah dengan seorang putri ulama Kyai Guru Kasong.</p> <p>Berdasarkan <i>Babad Diponegoro</i>, pesanggrahan di Kembangputihan juga menjadi tempat tinggal Pangeran Diponegoro dan keluarga selama Perang Jawa meletus. Hal ini terjadi setelah Tegalrejo diserang. Pangeran Diponegoro beserta keluarganya mengungsi ke arah barat, melalui Sungai Suko, dan pada pagi harinya sampai di Selarong. Selarong kemudian menjadi markas Pangeran Diponegoro yang pertama sebelum bergerilya dalam Perang Jawa (1825-1830).</p>   |
|            | Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan | : Status tanah <i>Sultan Ground</i> . Dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.  |
| <b>III</b> | <b>KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA</b>    |   |
|            | Dasar Hukum                             | : <p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p><b>Pasal 5</b><br/>Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</li> <li>mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</li> <li>memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan</li> <li>memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</li> </ol> <p><b>Pasal 8</b><br/>Struktur Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</li> <li>sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam.</li> </ol> <p><b>Pasal 44</b><br/>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> |

|  |                    |   |
|--|--------------------|---|
|  |                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</li> <li>b. mewakili masa gaya yang khas;</li> <li>c. tingkat keterancamannya tinggi;</li> <li>d. jenisnya sedikit; dan/atau</li> <li>e. jumlahnya terbatas.</li> </ul>   |
|  | Pernyataan Penting | <p>: Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul merupakan bukti arkeologis yang menunjukkan sejarah masyarakat penganut agama Hindu yang hasil kebudayaannya dimanfaatkan oleh Pangeran Diponegoro sebagai tempat menyepi dan bertapa, bermunajat kepada Sang Pencipta agar diberikan kemudahan untuk menghilangkan segala nafsu dan angkara murka. Pada saat Perang Jawa dimulai, Kompleks Gua Selarong menjadi markas Pangeran Diponegoro dan kesatuan-kesatuan militernya untuk mengatur siasat perang menghadapi pasukan Belanda.</p> <p>Di depan mulut gua terdapat tambahan struktur baru berupa gapura dan pagar dari pasangan bata berplester yang dibangun pada tahun 2016. Keberadaan struktur tersebut tidak sesuai dengan nilai keaslian gua sehingga perlu dilakukan <b>penataan kembali</b>.</p>   |
|  | Alasan             | <p>: <b>Pasal 5</b></p> <p>Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul diusulkan sebagai Struktur Cagar Budaya karena memenuhi kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, sebab merupakan berdasarkan data arkeologis Gua Selarong Kakung merupakan gua yang dibuat pada masa klasik, yakni berkembangnya Agama Hindu di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi. Selain itu gua merupakan bagian dari tanah lungguh Pangeran Diponegoro serta dimanfaatkan sebagai tempat semadi dan bagian dari markas pertama dalam Perang Jawa (1925-1930).</li> <li>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, dari sisi; <ul style="list-style-type: none"> <li>1) bentuk, memiliki susunan batu di mulut gua dari batu andesit yang menyerupai susunan batu candi. Selain itu pada dinding gua terdapat pahatan berupa panil-panil dan altar untuk kepentingan pertapaan.</li> </ul> </li> </ul> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>2) teknik, pemasangan susunan balok batu andesit tanpa spesi, pemahatan batu untuk membuat ruang gua dan altar dengan teknologi tradisional yang telah berkembang kala itu.</p> <p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu bahwa di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tatanan kehidupan yang terstruktur. Selain itu Gua Selarong menjadi tempat Pangeran Diponegoro bersemadi dan membentuk kesatuan-kesatuan militer, serta mengatur siasat perang untuk menghadapi pasukan Belanda dalam Perang Diponegoro (1825-1830).</li> <li>2) Ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dan dipelajari oleh disiplin arkeologi, sejarah, arsitektur, antropologi, geologi, geografi, dan biologi; dan atau</li> <li>3) Agama, menunjukkan adanya struktur yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi.</li> </ol> <p>d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, serta untuk memperkuat jati diri bangsa. yakni sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri bangsa dan daerah yakni kebudayaan Hindu di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi, serta terkait dengan peristiwa penting berskala nasional yaitu Perang Jawa (1825-1830) yang menjadi ingatan bersama atau memori kolektif.</p> <p><b>Pasal 8</b></p> <p>Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Struktur Cagar Budaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berunsur tunggal sebab dipahat pada batu alam dan tidak dapat dipisahkan dari kesatuannya; dan/ atau</li> <li>b. seluruhnya menyatu dengan formasi alam.</li> </ol> |
|--|--|---|

|           |   |   |
|-----------|---|---|
|           |   | <p><b>Pasal 44</b></p> <p>Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan, sebab merupakan bukti peninggalan agama Hindu yang ada di Kabupaten Bantul, dan pada periode berikutnya digunakan oleh Pangeran Diponegoro sebagai bagian dari tempat semadi dan markas pertama dalam Perang Jawa (1825-1830);</li> <li>b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan gua pertapaan masa Hindu yang kemudian dimanfaatkan pada periode berikutnya sebagai tempat semadi dan markas pertama dalam Perang Jawa (1825-1830).</li> <li>c. tingkat keterancamannya tinggi. Gua terancam oleh pengikisan air, akar tanaman, longsor, dan vandalisme;</li> <li>d. Dari sisi jenis sangat sedikit gua yang dipahat pada batu kapur untuk kepentingan semadi dan perjuangan Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa (1825-1830) di Kabupaten Bantul; dan atau</li> <li>e. Hingga saat ini gua yang dipahat pada dinding bukit kapur layaknya Gua Selarong Kakung jumlahnya terbatas di Kabupaten Bantul.</li> </ol> |
| <b>IV</b> | <b>KESIMPULAN</b>   |   |
|           | <p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul ditetapkan statusnya sebagai <b>Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten</b>.</li> <li>2. Mengingat Pangeran Diponegoro merupakan Pahlawan Nasional maka tinggalan di Selarong dapat diusulkan sebagai <b>Cagar Budaya Tingkat Nasional</b>.</li> <li>3. Gua Selarong Kakung di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul perlu dilakukan <b>penataan kembali untuk mengembalikan keasliannya</b>.</li> </ol> |   |

**REKOMENDASI PENETAPAN  
GUA SELARONG KAKUNG  
DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN, KALURAHAN GUWOSARI,  
KAPANEWON PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL.**

**SEBAGAI  
STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DISETUJUI OLEH  
TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana .....

Dra. Andi Riana .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T. ....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: Rabu, 10 Februari 2021

## RIWAYAT PANGERAN DIPONEGORO

Nama kanak-kanak Diponegoro adalah Bendoro Raden Mas Mustahar dan kemudian diubah menjadi Bendoro Raden Mas Ontowiryo, lahir di Keraton Yogyakarta pada tanggal 11 November 1785 dari ibu yang bernama Raden Ayu Mangkorowati. Nama Islam Pangeran Diponegoro adalah Ngabdul Kamid, ia lahir menjelang fajar saat sahur di bulan puasa. Ayah Diponegoro adalah putra sulung Sultan Hamengku Buwono II yang bernama Bendara Raden Mas Suraja dan kelak bergelar Sultan Hamengku Buwono III. Ayah Diponegoro baru berusia 16 tahun lebih sedikit dan ibunya baru berusia 15 tahun ketika Diponegoro lahir. R.A. Mangkorowati merupakan keturunan tokoh besar sezaman Panembahan Senopati yang bernama Ki Ageng Prampelan. Moyang lainnya adalah Sunan Ngampel Denta dari Gresik yang merupakan salah satu penyebar agama Islam pertama di Jawa.

Menjelang usia tujuh tahun Diponegoro telah diboyong dari keputren untuk tinggal bersama nenek buyutnya (Ratu Ageng) di Tegalrejo, sekitar tiga kilometer sebelah barat laut keraton Yogyakarta. Ratu Ageng sendiri merupakan anak perempuan Ki Ageng Derpoyudo, guru agama terkenal dari Majangjati dekat Sragen. Leluhur Ratu Ageng dapat dilacak dari sisi ibunya hingga ke Sultan Bima pertama, Abdul Kahir I (1583-1640). Kakeknya Kiai Ageng Datuk Sulaiman alias Kiai Suleiman Bekel Jamus (lahir 1601) adalah anak tertua Sultan Abdul Kahir dan ulama asal Bima, Sumbawa yang sangat terhormat. Setelah pendirian Keraton Kasultanan Yogyakarta, 1755 Ratu Ageng menjadi komandan pengawal perempuan elite atau korps prajurit estri, satu-satunya formasi militer yang mengesankan daendels ketika ia mengunjungi Yogyakarta, Juli 1809. (*Takdir*, hlm. 3-14).

Ratu Ageng yang tekun dalam hal agama Islam turut mempengaruhi Diponegoro yang juga tekun dalam hal agama Islam. Hal ini juga menjadi salah satu dasar bagi perjuangannya dalam cita-cita untuk menegakkan tatanan sosial baru berdasarkan keislaman dan tatakrama Jawa. Hal ini sejalan pula dengan hasrat sebagian besar masyarakat Yogyakarta waktu itu yang mengharapkan regenerasi dan pembangunan kembali politik pra-Daendels. Hal itu juga bercampur dengan harapan-harapan mesianistik tentang suatu zaman keemasan baru dimana keadilan dan kemakmuran mencapai kesempurnaannya. Hasrat-hasrat demikian dipicu oleh timbunan persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang menyengsarakan Jawa.

Sultan Hamengku Buwana I yang adalah kakek buyutnya pernah meramalkan saat Diponegoro masih bayi bahwa kelak Diponegoro akan menimbulkan kerusakan pada Belanda jauh lebih besar daripada yang pernah ia perbuat selama Perang Giyanti (1746-1755).



## ANALISIS ARKEOLOGI

Konsep gua sebagai tempat pertapaan telah muncul di India pada awal abad ke-8. Gua dipangkas dari batu-batu monolit *limestone* dan dipahat sesuai dengan kebutuhan. Misalnya ialah gua-gua di Ellora dan Ajanta, India. Di dalam gua-gua tersebut terdapat tiang-tiang batu dan panil-panil berpahat relief bernuansa keagamaan untuk membantu proses meditasi. Di Indonesia, pemangkasan batu monolit sebagai tempat pertapaan jarang ditemukan karena jenis batu yang berbeda. Gua pertapaan dibuat dengan memanfaatkan gua ceruk atau gua payung yang telah terbentuk melalui proses alam. Pada umumnya gua pertapaan yang demikian ditemukan di perbukitan kapur.

Gua juga ditemukan di beberapa lingkungan percandian seperti di Komplek Ratu Boko, Prambanan Sleman, gua untuk pemujaan juga ditemukan di dekat Candi Abang yang dikenal dengan Gua Sentono di Jagatirta, Berbah, Sleman. Gua Sentono merupakan beberapa arca pantheon agama Hindu dan yoni yang dipakatkan pada batu dan merupakan salah satu gua pemujaan. Gua Lanang diduga merupakan gua yang sudah ada pada masa pengaruh kebudayaan Hindu dan kemudian dimanfaatkan pada periode berikutnya atau pada masa Perang Jawa oleh Pangeran Diponegoro. Secara morfologi, stilistik dan teknologi menunjukkan tanda-tanda sebagai gua yang dibuat pada bukit batu putih sebagaimana di Komplek Ratu Boko dan Gua Sentono. Secara kontekstual dapat diketahui berhubungan dengan tinggalan lainnya berupa batu candi dan yoni yang ditemukan tidak jauh dari Gua Lanang.

## REFERENSI:

- Carey, Peter. 2014. *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*. Jakarta: Kompas, Cet. II. Halaman 57-58.
- , 2017. *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historigrafi Perang Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- , 2012. *Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKiS.
- Permana, Cecep Eka R. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta.
- Raharjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Depok: Komunitas Bambu.
- Soekmono. 2005. *Candi: fungsi dan pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.